

# MENGENAL NEO-MODERNISME ISLAM; *Sebuah Essay Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam*

Oleh Imam Hanafi

**Abstract :** Tulisan ini mendeskripsikan pandangan Fazlur Rahman sebagai tokoh pembaharu Islam yang mempunyai gambaran tentang perjalanan sejarah pendidikan. Juga menggambarkan pandangannya tentang fenomena kegagalan pemaknaan al-Qur'an dan Sunnah oleh umat Islam. Menurutnya, al-Qur'an dan Sunnah lebih cenderung dibaca sepanjang versi mufassir. Karena itu al-Qur'an dan Sunnah gagal pula ditempatkan sebagai sumber otentik pengembangan pemikiran teoritis atau pun praktis bagi panduan (hudan) kehidupan dunia. Berawal dari pandangan yang demikian, Fazlur Rahman menekankan pentingnya etika yang dipetik dari al-Qur'an untuk dijadikan fundamen pengembangan pemikiran dan praktik pendidikan. Rahman juga berpartisipasi dalam memformat strategi, tujuan, metode dan kurikulum pendidikan Islam yang up to date.

Kata Kunci; Fazlur Rahman, Neo-Modernisme, al-Qur'an dan Sunnah

# MENGENAL NEO-MODERNISME ISLAM; *Sebuah Essay Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam*

Oleh Imam Hanafi

## Pendahuluan

Proses keilmuan di dalam agama Islam, pada dasarnya telah banyak digariskan dari sumber al-Qur'an. <sup>1</sup>Al-Qur'an yang masuk dalam kategori *perennial knowledge* banyak memberikan abstraksi tentang pola pendidikan Islam. Namun dalam perkembangannya, pemaknaan substansi al-Qur'an banyak diwarnai oleh logika manusia tanpa memandang aspek sejarah. Sehingga terkadang kandungan murni sabda Tuhan mengalami distorsi. Dari distorsi semacam inilah, nilai minus keagamaan muncul dan mulai berkembang biak. Perjalanan waktu yang semacam ini sangat menuntut kepedulian semua umat Islam untuk sigap dan berbenah diri.

Persoalan yang kemudian muncul ke permukaan adalah klaim stagnasi atau kemandulan pendidikan Islam.<sup>2</sup> Islam dianggap tidak mampu menyelesaikan problema sosial yang terkait dengan kemunduran pendidikan. Oleh karena, semangat untuk maju juga patut ditanamkan

---

<sup>1</sup> Dalam memahami pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an Ahmad Tafsir memberikan komentar bahwa al-Qur'an (bagi agama Islam) itu isinya ada yang dapat dipahami secara sains, ada yang dapat dipahami secara filsafat, dan kebanyakan hanya dapat dipahami secara mistik. Ditinjau dari aspek lain, keseluruhan isi al-Qur'an harus diyakini dan dimengerti sebagai kekuatan pengetahuan dari Allah. Jadi, al-Qur'an itu isinya saintifik: ada yang logis, dan mistik. Cara mewahyukan pengetahuan kepada manusia antara lain: Pertama, pengetahuan yang diwahyukan dan kedua, pengetahuan yang diterima. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosda Karya, 1992, hal. 8.

<sup>2</sup> Keterangan atau pemetaan tentang derita besar Islam mulai tahun 1750 hingga tahun 2000 bisa dibaca dalam Karen Armstrong, *Islam: A Short History*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002, hal. 165.

dengan pandangan-pandangan historis. Islam mempunyai sejarah pendidikan yang ditapaki dari bentuk “pendidikan sederhana”.

Pendidikan Islam awal mulanya mempelajari al-Qur’an dan mengembangkan sebuah sistem kesalehan yang mengitarinya, dimulai sejak zaman Nabi.<sup>3</sup> Namun pada abad pertama dan kedua hijriah muncul pengkajian ilmu-ilmu yang ada pada pribadi-pribadi yang menonjol. Kemudian secara terorganisir kurikulum sekolah dipelopori oleh kaum Syi’ah, namun setelah kekalahan Syi’ah oleh Dinasti Saljuk dan Ayyubi menggantikannya, maka madrasah-marasah dan akademi diambil alih oleh kaum sunni yang dipegang oleh Al-Azhar di Mesir (Dinasti Fatimiyah Ismailiyah) yang menjadikan hukum dan theologi sebagai sentral sistem pendidikan tinggi Islam.

Dari proses itu semua, Wajah pendidikan Islam nampak berdimensi. Hal ini dimaksudkan bahwa Islam mempunyai lambang peta perjalanan pemikiran pendidikan yang berjalan silih berganti. Proses perjalanan pemikiran pendidikan Islam bagi Muhammad Jawwad Ridla dibagi menjadi tiga tahapan historis. Pertama, berawal dari hijrah Nabi Muhammad hingga berdirinya *Dar al-Hikmah* di Baghdad tahun 217 H/832 M, kedua berawal dari berdirinya *Dar al-Hikmah* hingga munculnya madrasah Nizamiyyah di Baghdad tahun 462 H/1065 M, dan ketiga setelah masa madrasah Nizamiyyah hingga runtuhnya kekhalifahan Turki Usmani.<sup>4</sup>

Perjalanan waktu itu juga akan mempengaruhi pola relung-relung pendidikan. Dimana di dalamnya akan terlahir sebuah landasan ideologis, tentang bagaimana corak dan kriteria pendidikan tersebut. Termasuk di dalamnya memuat setting social-histories yang mempengaruhi lahirnya model pendidikan. Disini akan dituturkan perspektif neomodernisme pendidikan Islam yang dikampanyekan oleh Fazlur Rahman.

---

<sup>3</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Penerbit Pustaka, cet. II, 2000, hal. 36.

<sup>4</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologi-Filosofis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hal. 22.

## Sekilas tentang Fazlur Rahman

Fazlur Rahman (1919-1988) berasal dari keluarga ulama bermadzhab Hanafi.<sup>5</sup> Sebuah madzhab sunni yang mempunyai watak liberal dengan mengandalkan peran akal. Fazlur Rahman lahir pada 21 September 1919 di distrik Hazara ketika India belum pecah menjadi dua negara. Daerah tersebut sekarang terletak di sebelah barat laut Pakistan. Ayahnya, Maulana Shahab al-Din adalah seorang ulama terkenal lulusan Deoband. Keluarganya dikenal sebagai kalangan 'alim yang termasuk tekun menjalankan ibadah agama. Ibadah sehari-hari dijalankan secara teratur dan tepat waktu, seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Ini sebagai bukti bahwa kondisi keluarganya adalah masuk sunni dan masih memegang teguh tradisi. Ia menikah dengan Ny. Bilqis Rahman.<sup>6</sup>

Ia telah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak 30 juz semenjak usia sepuluh tahun. Kendatipun kecenderungan keluarga masih berkuat pada bentuk masyarakat tradisi, namun pola perilaku kekeluargaan sangat akomodatif terhadap unsur modernitas. Ayahnya sangat menghargai pendidikan sistem modern. Sehingga dorongan keluarganya itulah yang banyak mempengaruhi pemikiran Fazlur Rahman di kemudian hari.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Pendiri madzhab Hanafi adalah Nu'man bin Tsabit bin Zautha bin Mah. Ia lahir di Kota Kufah pada tahun 80 H (699 M) dan meninggal pada bulan Rajab 150 H (767 M). Ayahnya adalah keturunan bangsa Persi (Kabul-Afghanistan), sebelum ia lahir ayahnya sudah pindah ke Kufah. Lihat KH. Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 19. Mazhab Hanafi mulai tumbuh di Irak yang merupakan tempat lahir pendirinya. Saat itu Irak adalah tempat perkembangan fiqh aliran ra'yu yang berakar dari masa sahabat. Ibnu Mas'ud merupakan seorang sahabat yang dikirim Umar bin Khattab untuk menjadi guru dan Qadli di Kufah dengan membawa paham fiqh Umar. Madzhab ini banyak dianut oleh penduduk di India, Cina, Irak, Suriah, Mesir, Uzbekistan dan lain-lain. Mazhab ini resmi menjadi madzhab di Irak yang termuat dalam *Majallah al-Ahkam al-Adliyyah*. Lihat Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. I, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996, hal. 511-513.

<sup>6</sup> Nama istri Fazlur Rahman didapatkan dari catatan Ebrahim Moosa sebagai editor buku *Revival and Reform in Islam*. Lihat Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, hal. 2001, hal. v.

<sup>7</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000, hal. 9.

Ayahnya sangat berhasil mendidik putranya dalam lingkup keluarga. Baginya, pendidikan dalam keluarga benar-benar efektif dalam membentuk watak dan kepribadian anak ketika menghadapi kehidupan nyata. Menurut Fazlur Rahman, ada beberapa faktor yang telah membentuk karakter dan kedalamannya dalam beragama. Salah satu diantaranya adalah pengajaran dari ibunya tentang kejujuran, kasih sayang, serta kecintaan sepenuh hati. Hal lain adalah ayahnya tekun mengajarkan agama kepada Fazlur Rahman di rumah dengan disiplin tinggi, sehingga dia mampu menghadapi bermacam peradaban dan tantangan di alam modern.

Pada usia 14 tahun atau sekitar 1933 Fazlur Rahman dibawa ke Lahore—tempat tinggal leluhurnya—dan memasuki sekolah modern. Sekolah atau madrasah ini didirikan oleh Muhammad Qasim Nanotawi pada 1867.<sup>8</sup> Pun seperti itu, pada malam harinya tetap mendapatkan pelajaran agama secara tradisional dari Maulana Shahab al-Din di tempat tinggalnya. Semangat muda Rahman mengantarkan dia mulai gemar belajar filsafat, bahasa Arab, teologi, hadits dan tafsir pada usia empat belas tahun. Lebih dari itu, karier intelektualnya ditingkatkan dengan penguasaan berbagai bahasa: Persia, Urdu, Inggris, Perancis dan Jerman. Bahasa Eropa kuno pun—Latin dan Yunani—ia dalami sebagai pengetahuan yang *workable*.<sup>9</sup>

Pada tahun 1940, promotor neomodernisme ini menyelesaikan pendidikan akedemiknya dengan gelar Bachelor of Art (BA) dalam bidang bahasa Arab pada Punjab University Lahore. Tahun 1942 gelar Master (MA) berhasil diperolehnya di Universitas yang sama. Gelar akademik yang dimiliki Rahman ini dianggapnya kurang memberikan kepuasan dalam nalar intelektual. Sebab ia menilai bahwa gelar akademik di Pakistan hanyalah formalitas-akademik. Tak jauh bedanya dengan studi lokal yang baginya kurang banyak wawasan yang kritis tentang keislaman.

---

<sup>8</sup> Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000, hal. 15.

<sup>9</sup> Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2003, hal. 34.

Untuk meraih cita-citanya dalam kajian Islam, ia tidak melanjutkan belajar di Timur Tengah. Tetapi ia mencoba untuk menerobos dunia Barat. Di usia 27 tahun (1946) Fazlur Rahman berangkat studi doctoral di Universitas Oxford Inggris. Disertasi yang ia angkat adalah tentang Ibnu Sina di bawah bimbingan Profesor S. Van den Bergh dan H.A.R. Gibb. Gelar Ph.D (Philosophy Doctor) berhasil ia raih pada tahun 1949. Padahal sebelumnya Fazlur Rahman telah pula menyelesaikan Ph.D nya di Lahore, India. Hal ini diduga, dalam pandangan Fazlur Rahman mutu pendidikan tinggi Islam di India ketika itu amat rendah.<sup>10</sup>

Semenjak belajar di Inggris, Fazlur Rahman berkesempatan mempelajari bahasa-bahasa Barat. Sebagaimana telah disebutkan di atas, paling tidak ia menguasai sembilan bahasa: Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab, Persia dan Urdu sebagai bahasanya sendiri di Pakistan. Ini dapat ditelaah dari karya-karya ilmiahnya yang fasih dengan menggunakan salah satu dari sembilan bahasa tersebut. Diceritakan oleh Frederich Mathewson Denny dalam *The Legacy of Fazlur Rahman*, bahwa ia sudah mulai belajar bahasa Jerman sebelum meninggalkan India. Ia telah menerjemahkan buku *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* karya Ignaz Goldziher ke dalam bahasa Inggris yang telah diterbitkan oleh E.J. Brill Leiden pada tahun 1920.<sup>11</sup>

Setelah ia menerima gelar *Doktor of Philosophy* (D.Phil) dari Oxford University, Rahman tidak langsung boyongan ke Pakistan yang baru saja merdeka beberapa tahun dan telah memisahkan diri dari India. Ia masih merasa cemas dengan keadaan negerinya yang masih terlalu sulit menerima kehadiran putra bangsa yang menjadi seorang sarjana keislaman hasil didikan Barat. Maka, untuk beberapa tahun dia memilih mengabdikan diri dengan mengajar di Universitas Durham, Inggris, dan kemudian pindah ke Universitas McGill, Montreal, Kanada. Dari lembaga ini kemudian didirikan *Institute of Islamic Studies* yang dirintis oleh Wilfred Cantwell Smith. Selanjutnya lembaga ini menjadi populer hingga sekarang sebagai sebuah Institut pengkajian Islam di Barat.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Op.Cit*, hal. 10

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 11

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 13

Kepiawaian dan makin terkenalnya Fazlur menarik perhatian Pemerintah Pakistan untuk memboyongnya ke negeri asal ia lahir. Sekitar awal tahun 1960-an Fazlur Rahman kembali ke Pakistan untuk menjadi staf senior sebuah lembaga penelitian di Karachi bernama *Institute of Islamic Research*.<sup>13</sup> Lembaga yang dipegang ini dijadikan sebagai wahana pengembangan keilmuan yang mengkaji keislaman. Sehingga digagaslah penerbitan *Journal Islamic Studies*. Jurnal ini hingga sekarang masih survive, yang terbit secara berkala dan menjadi jurnal ilmiah bertaraf internasional.

Keilmuan dan pengakuan intelektualitas Fazlur Rahman menjadikannya dipercaya sebagai Direktur lembaga tersebut dua tahun setelah mengabdikan (1962). Tampaknya penunjukkan Fazlur Rahman untuk mengepalai lembaga tersebut kurang mendapat restu dari kalangan ulama tradisional, karena menurut mereka, jabatan direktur lembaga tersebut seharusnya merupakan hak privelese eksklusif ulama yang terdidik secara tradisional. Sementara Fazlur Rahman dianggap sebagai kelompok modernis dan telah banyak terkontaminasi dengan pikiran-pikiran Barat.<sup>14</sup>

Kurang relanya kelompok tradisional dan fundamentalis (neo-revivalis) menjadikan iklim yang tidak sejuk. Bahkan selama kepemimpinan Fazlur Rahman, Lembaga Riset selalu mendapat tantangan keras. Ketegangan-ketegangan ini terus berlanjut dan ditambah dengan ketegangan politik antara ulama tradisional dengan pemerintah di bawah kepemimpinan Ayyub Khan, yang dapat digolongkan modernis.

Selain menjabat sebagai Direktur *Institute of Islamic Research*, pada tahun 1964, Fazlur Rahman diangkat sebagai anggota *Advisory Council of*

---

<sup>13</sup> Lembaga riset ini berdiri pada tahun 1960 oleh Ayyub Khan. Selanjutnya ia bertindak sebagai Pelindung. Adapun Direktur lembaga pertama kali adalah Dr. I.H. Qureshi. Baca Taufiq Adnan Amal, "Fazlur Rahman dan Usaha-Usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini", dalam Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, cet. I, Taufiq Adnan Amal (peny), Mizan: Bandung, 1987, hal. 13.

<sup>14</sup> Hasbi Amiruddin, *Op.Cit*, hal 12. Bisa juga dilihat dalam Salem M. M. Qureshi, "Religion and Party Politics in Pakistan", *Contribution to Asian Studies*, vol. 2, 1971, hal. 59.

*Islamic Ideology* Pemerintah Pakistan. Kedua lembaga ini mempunyai hubungan kerja yang sangat erat. Karena data dan bahan yang digunakan sebagai rancangan Undang-Undang diminta oleh Dewan Penasehat dari hasil penelitian lembaga riset.<sup>15</sup>

Pemikiran Fazlur Rahman yang diklaim menyimpang adalah seputar: sunnah dan hadits, riba dan bunga bank, zakat, dan fatwa kehalalan penyembelihan binatang secara mekanis. Pemikiran ini menjadi kontroversial berskala nasional Pakistan. Puncak kemarahan kepada Fazlur Rahman adalah ketidaksepakatan terhadap karya monumentalnya *Islam*. Buku yang ditulis pada tahun 1966 berhasil diterjemahkan dalam bahasa Urdu dan di-loungching-kan pada September 1067 di Jurnal lokal *Fikru-Nazr*. Dalam buku itu Fazlur Rahman menyatakan bahwa: al-Qur'an secara keseluruhannya adalah kalam Allah dan dalam pengertian biasa juga seluruhnya merupakan perkataan Muhammad.<sup>16</sup>

Polemik Fazlur Rahman vis a vis Islam tradisional-fundamentalis sangat menghebohkan negeri Pakistan hampir satu tahun. Mass media melansir pemberitaan seputar kontroversi Fazlur Rahman ini. Sebagai counter wacana yang dianggap menyimpang dari Islam, jurnal milik kalangan fundamentalis-konservatif *Al-Bayyinat* mencoba meluruskan pandangan Rahman yang dianggap salah. Dan sentimen terhadap Fazlur Rahman pun memuncak dengan penyudutan dan character assassination. Hingga dengan vulgar Fazlur Rahman dijuluki *munkiri-Quran* (orang yang tidak percaya kepada al-Qur'an).

Ketidaksepakatan terhadap Rahman ini semakin memuncak. Emosi mereka berklimaks dengan protes terhadap Fazlur Rahman melalui

---

<sup>15</sup> Taufiq Adnan Amal, *Op.Cit*, hal. 14.

<sup>16</sup> Bisa dilihat secara langsung dalam karyanya *Islam*. Dalam karya itu ia menyatakan: "Bagi al-Qur'an sendiri, dan konsekwensinya juga bagi kaum Muslimin, al-Qur'an adalah firman Tuhan (kalam Allah). Nabi Muhammad juga betul-betul yakin bahwa beliau adalah penerima pesan dari Allah, Zat yang sama sekali lain (kita akan segera mencoba mengungkapkan dengan lebih tepat arti dari sifat yang 'sama sekali lain' itu), sedemikian rupa hingga ia menolak, dengan kekuatan kesadaran ini, sebagian dari klaim-klaim historis yang paling fundamental dari tradisi Judea-Kristiani tentang Ibrahim dan nabi yang lain. Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2000, hal. 32.

demonstrasi massa dan aksi mogok total. Aksi ini digelar di titik-titik kota Pakistan pada awal September 1968 dan diikuti oleh mahasiswa, sopir taksi hingga tukang cukur. Perasaan Rahman semakin gundah, tapi ia sudah sadar sejak awal sebelum memutuskan diri pulang ke tanah air. Sejak diundang pulang ia berasumsi, bahwa keberadaan sarjana produk Barat sulit diterima. Akhirnya, ia merasakan bahwa prediksinya benar—sebagaimana ia rasakan waktu itu. Tekanan warga Pakistan terhadap Fazlur Rahman mengharuskan ia untuk mengambil sikap. Jelang beberapa hari setelah demonstrasi digelar, tepatnya 5 September 1968, Rahman mengajukan pengunduran diri dari jabatannya. Pengajuan itu langsung diterima oleh Presiden Ayyub Khan.

Di tengah ketegangan tersebut, Fazlur Rahman menerima tawaran dari Universitas California, Los Angeles untuk mengajar. Pada tahun 1968, ia bersama keluarga memutuskan untuk hijrah kesana.<sup>17</sup> Kemudian pada tahun 1969, ia mengajar di Universitas Chicago dan diangkat sebagai Guru Besar Pemikiran Islam di Universitas tersebut. Maka ia meneruskan karirnya dengan hijrah ke luar negeri. Ia memilih untuk hidup kembali di dunia Barat, tepatnya di Chicago sejak tahun 1968 hingga akhir hayatnya.

Di Chicago, Fazlur Rahman mengampu mata kuliah: pemahaman al-Qur'an, filsafat Islam, tasawwuf, hukum Islam, pemikiran politik Islam, modernisme Islam, kajian tentang tokoh Islam: al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Shah Wali Allah, Muhammad Iqbal dan lainnya. Nampaknya, memang orang sekaliber Fazlur Rahman tidak pas jika harus tinggal di

---

<sup>17</sup> Abd A'la, *Dari Neomodernisme...*, *Ibid*, hal. 39. Bandingkan dengan Taufiq Adnan Amal, *Op.Cit*, hal. 19. A'la secara eksplisit menjelaskan hijrahnya Fazlur Rahman pada tahun 1968, sedangkan Taufiq tidak mengatakan secara jelas kapan hijrahnya, tapi ia mengatakan setelah melepas jabatan Dewan Penasihat tahun 1969, Rahman langsung hijrah. Begitu pula, A'la tidak menjelaskan waktu yang tepat tentang pengukuhan Professornya, tapi Taufiq mengatakan Fazlur Rahman menjadi Guru Besar sejak tahun 1970. Bandingkan pula dengan M. Hasbi Amiruddin yang mengatakan: "Hijrahnya Fazlur Rahman ke Barat kali ini ditampung sebagai tenaga pengajar di Universitas California, Los Angeles pada tahun 1968. Pada tahun 1969 ia diangkat menjadi professor dalam bidang pemikiran Islam pada Universitas Chigago, di mana lembaga ini merupakan tempat terakhir dia bekerja hingga meninggal dunia pada tahun 1988". Lihat M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam.....*, *Op.Cit*, hal. 12.

daerah tradisional seperti Pakistan (baca: tokoh lokal), tetapi sudah pas jika berdialektika dengan komunitas Barat yang relatif bebas untuk berekspresi.

Pada musim panas tahun 1985, Rahman hadir memenuhi undangan pemerintah Indonesia. Padahal dokter pribadinya telah memberikan lampu kuning agar ia mengurangi kegiatannya. Selama di Indonesia, Fazlur Rahman melihat keadaan riil Islam sembari beraudien, berdiskusi dan memberikan kuliah di beberapa tempat. Dia di Indonesia hampir kurang lebih dua bulan.

Dalam usia ke 69 tahunnya, Allah memanggil Fazlur Rahman pada tanggal 26 Juli 1988. Sebelum menghembuskan napas terakhir, dirawat di rumah sakit Chicago. Tokoh kontroversial asal Pakistan ini meninggal dunia di Amerika Serikat.

Karya ilmiah yang pernah dilahirkan oleh Rahman berjumlah sembilan buku—selain disertasi dan tesis—dan lebih dari 100 artikel.<sup>18</sup> Karya dalam bentuk bukunya adalah:

1. Kitab al-Najat dan Kitab al-Syifa' (terjemahan dari Ibnu Sina), London: Oxford University Press, 1952.
2. Avicenna's Psychology, London: Oxford University Press, 1959.
3. Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy, London: George Allen and Unwin, 1958.
4. Islamic Methodology in History, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.
5. Islam, London: Weidenfeld and Nicholson, 1966.

---

<sup>18</sup> Mengenai karya Fazlur Rahman memang masih terjadi silang pendapat tentang jumlah karyanya. Misalnya disebutkan oleh Syarif Hidayatullah, bahwa Ghuftron Adjib yang mengangkat tema tesis "Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam" mengatakan, Rahman hanya punya karya lima buku—selain disertasi dan tesis dan tidak kurang dari 90 artikel. Lihat Syarif Hidayatullah, Op.Cit, hal. 29. Bisa juga dibandingkan dengan Akhmad Arif Junaidi yang juga menyatakan artikel yang diproduksi Fazlur Rahman tak kurang dari 120-an. Lihat Akhmad Arif Junaidi, *Pembaharuan Metodologi Tafsir: Studi Atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman*, Semarang: CV. Gunungjati, 2000, hal. 48.

6. Major Themes of the Qur'an, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
7. The Philosophy of Mulla Shadra, Albany: State University of New York, 1985. Berbeda dengan Adams, menyebutkan karya ini terbit tahun 1975.
8. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, The University of Chicago Press, 1982.
9. Health and Medicine in the Islamis Tradition: Change and Identity, New York: Crossroad, 1987.

### **Konstruk Neo-Modernisme Fazlur Rahman**

Gelombang pembaharuan dalam tubuh agama Islam merupakan bagian dari jawaban “kemandulan” dunia Islam. Agama yang lahir dari wahyu Allah kepada Muhammad ditengarai belum mampu untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Karena ada kecenderungan bahwa agama ini hanya menginduk pada teks-teks normatif. Hingga pada tengah-tengah arus pembaharuan, Islam dikesankan masih tetap berjalan di tempat.

Fenomena semacam ini menyulut respon dari semua pihak untuk ikut berkomentar atas keadaan tersebut. Salah satu pertanyaan utama yang menuntut perhatian Fazlur Rahman bersama beberapa sarjana muslim abad ke-20 adalah, bagaimana Islam sebagai warisan agama, budaya, politik dan etika menghadapi modernisasi dan perubahan dunia yang sangat cepat?

Perubahan dunia dipandang sebagai sebuah tuntutan zaman. Karena, zaman tidak mungkin stagnan tanpa perubahan sedikit pun. Alur semacam ini dalam konteks masa perkembangan waktu disebut dengan fase modern.<sup>19</sup> Modernisasi dipahami dalam dunia Islam sebagai sebuah

---

<sup>19</sup> Modern dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bermakna yang terbaru dan mutakhir. Modernitas adalah buah dari gerakan Renaisans abad ke-16 di Eropa, yang berlanjut dengan rasionalisme dan berpuncak pada sekularisme, materialisme dan ateisme pada abad 19 dan 20. Modernitas bermula sebagai suatu usaha untuk

fenomena *Janus-Faset* (berwajah ganda). Hal itu tentunya membawa keuntungan teknologi dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat muslim, tetapi dengan akibat yang berpengaruh luas pada kebudayaan dan nilai-nilai.<sup>20</sup> Fazlur Rahman menilai, beberapa masyarakat dalam menghadapi modernisasi dengan cara yang pragmatis, mengakibatkan keterputusan yang tak terduga dengan tradisi sejarah intelektual.

Oleh sebab itu, meski modernisme sudah mencoba untuk membebaskan dalam berpikir dan berkreasi, dianggap kurang sempurna. Maka dibutuhkan pemikiran baru yang diasumsikan “lebih sempurna”. Maka fase yang berada setelah modernisme disebut post modern dan disusul neomodern. Neo-Modernisme dipandang sebagai istilah pokok dalam studi filsafat kontemporer sebetulnya memiliki kemiripan arti dengan term post-modernisme.<sup>21</sup> Maka dari itu, terlebih dahulu dibutuhkan pengenalan tentang post-modernisme.

---

melepaskan diri dari transendensi, yang dikemas dengan bingkai filsafat ataupun agama. Perhatian utama modernitas adalah problematika kekinian dan kedisinian. Sehingga

modernitas ingin membebaskan manusia dari kegamangan menghadapi kehidupan, melepaskannya dari segala beban moral yang dapat merintanginya untuk meraih kebahagiaan hidup duniawi. Gerakan Renaisans yang dimaksudkan di atas adalah gerakan yang ditegakkan atas sendi antroposentrik yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukuran segala-galanya. Sementara wahyu secara berangsur dan sistematis dibuang karena dirasakan tidak perlu lagi. Sistem nilai dan sistem kebenaran yang dapat dipercaya adalah sejauh yang berada dalam bingkai radius inderawi. Sedangkan di luar itu tidak ada nilai dan kebenaran. Dalam konteks ini, istilah yang dipakai A.J Toynbee sebagai *extra scientific knowledge* (pengetahuan ilmiah ekstra) tidak diberi tempat dalam kawasan modernitas. Manusia diposisikan sebagai pemain tunggal. Pendamping baginya tidak dibutuhkan dan pada tingkatnya yang tertinggi Tuhan telah dilupakan. Baca, Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 94.

<sup>20</sup> Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, hal. 2001, hal. 6

<sup>21</sup> Ahmad Amir Azis, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999, hal. 11. Dalam bukunya *Postmodernisme and Social Sciences*, Pauline Marie Rousenau (1992) menyebutkan adanya dua orientasi utama pada arus pascamodernisme, yaitu: pascamodernisme skeptis dan pascamodernisme afirmatif. Keduanya berbeda, bahkan berlawanan dalam hal merumuskan apa yang hendak ditegaskan oleh—atau apa isi positif—dari pascamodernisme. Sementara ketika mau merumuskan apa yang hendak dinegasikan pascamodernisme, keduanya kurang lebih seirama.

Post-modernisme identik dengan dua hal. *Pertama*, post-modernisme dinilai sebagai keadaan sejarah setelah zaman modern. Sebab kata *post* atau *pasca* sendiri secara literal mengandung pengertian 'sesudah'. Dengan begitu modernisasi dipandang telah mengalami proses akhir yang akan segera digantikan dengan zaman berikutnya, yaitu post-modernisme. *Kedua*, post-modernisme dipandang sebagai gerakan intelektual yang mencoba menggugat, bahkan mendekonstruksi pemikiran sebelumnya yang berkembang dalam bingkai paradigma pemikiran modern.<sup>22</sup>

Namun demikian, post-modernisme mempunyai kelemahan. Sebagaimana yang dilukiskan oleh Huston Smith dalam karyanya yang berjudul *Beyond the Post Modern Mind* (1989). Ia melihat relativisme pascamodern yang terjadi sesungguhnya merupakan puncak krisis pandangan dunia modern. Bagi Smith, manusia modern mengidap krisis karena ia telah melupakan dimensi ilahiah dalam dirinya. Manusia modern adalah sosok *promothean* dalam mitologi Yunani yang secara congkak mengandalkan rasionalitasnya dan melepaskan diri dari ikatannya dengan kosmos.<sup>23</sup>

Kajian post-modernisme dan Islam juga pernah ditulis oleh Akbar S Ahmed dalam karyanya, *Postmodernisme and Islam* (1992) yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*.<sup>24</sup> Ahmed tetap mengingatkan bahwa pada prinsipnya,

---

<sup>22</sup> Kerangka kajian yang dipakai untuk mengkaji postmodernisme juga dilakukan dalam meneropong tradisionalisme. Dalam perkembangannya, juga terdapat term *postradisionalisme*. Tradisi (al-turats) yang diungkapkan sebagai "sebelum masa kemunduran dan keterbelakangan", namun tanpa batas-batas yang jelas tentang permulaan era kemunduran tersebut. Sehingga, tradisi dimaknai segala sesuatu yang secara asasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam peradaban Islam, mulai dari ajaran doktrinal, syari'at, bahasa, sastra, seni, kalam, filsafat dan tasawwuf. Untuk melakukan kajian terhadap *postradisionalisme* ini, Al-Jabiri memakai tiga metodologi: metode strukturalis, metode analisis sejarah dan metode kritik ideologi. Lihat Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2000, hal. 19-21.

<sup>23</sup> Ahmad Amir Aziz, *Op.Cit*, hal. 13

<sup>24</sup> Karya ini menekankan pada objek media massa sebagai dinamika sentral yang banyak menyuguhkan fakta, meskipun juga sering mereduksinya. Ketika Islam secara tegas dan pasti mengajarkan makna kesalehan dan mistisisme, tiba-tiba media

postmodern mengandung harapan sekaligus ancaman: elektisisme bagi identitas etnis yang beragam tidak menjamin toleransi satu dengan yang lain. Heterogenitas etnis justru bisa menjadi lahan persengketaan dan permusuhan.

Kelemahan modernism dan postmodernisme ini, kemudian melaghirkan istilah sejenis, yaitu neo-modernisme, yakni suatu paham yang berusaha mendekonstruksi pemahaman yang sudah mapan sebelumnya. Neomodernisme juga diartikan sebagai mazhab pemikiran yang berusaha memadukan antara otentitas teks dengan realitas sosial yang dinamis.<sup>25</sup>

Maka dari itu, secara sederhana neo-modernisme dapat diartikan dengan “paham modernisme baru”. Neo-modernisme dipergunakan untuk memberi identitas pada kecenderungan pemikiran keislaman yang muncul sejak beberapa dekade terakhir yang merupakan sintesis, setidaknya upaya sintesis antara pola pemikiran tradisionisme dan modernisme.

Dalam memandang agama Islam, Fazlur Rahman membaginya menjadi: Islam normatif dan Islam historis. Islam normatif adalah ajaran Islam yang merupakan doktrin-doktrin yang berdasarkan pada al-Qur’an dan al-Sunnah yang sifatnya mutlak dan abadi. Sementara Islam historis adalah ajaran Islam yang difahami dan dipraktekkan oleh umat yang

---

postmodern menyuguhkan hal-hal vulgar, trend konsumerisme dan bukan kericuhan. Inilah yang mengakibatkan terjadinya kontradiksi antara Islam dan postmodern. Namun demikian tidaklah seluruhnya jelek. Postmodern juga memberi jalan keluar atas jalan buntu yang menimpa modernisme Islam. Kalau modernisme Islam lebih berorientasi pada identitas asing dengan mengakomodasi Hellenisme Yunani dan Rasionaliras Eropa, maka post-modernisme Islam berarti kembali pada nilai-nilai tradisional Islam seraya menolak bentuk-bentuk budaya modern. Baca. Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 1992, hal. 17-21

<sup>25</sup> Definisi yang terakhir tersebut diungkapkan oleh Prof. Dr. Qadry. A. Azizy dalam kata pengantar buku *Era Baru Fiqih Indonesia*. Lihat Sumanto Al-Qurtuby, KH. MA. *Sahal Mahfudh: Era Baru Fiqih Indonesia*, Yogyakarta: Cermin, 1999.

kemudian melahirkan peradaban Islam sepanjang sejarah Islam yang bersifat relatif dan kondisional.<sup>26</sup>

### **Antara Tradisionalisme dan Modernitas; *Model Pendidikan Islam*** *Fazlur Rahman*

Setelah mengetahui secara jelas tentang posisi neomodernisme, maka bangunan yang ada di dalamnya juga patut untuk dimengerti. Termasuk aspek pendidikan yang juga tercakup di dalamnya. Pendidikan yang menyelimuti pandangan neomodernisme adalah dua model: tradisional dan modern. Kedua model pendidikan ini mempunyai karakter yang berbeda. Satu sisi menganut pada model warisan lama, pada sisi lain hendak membangun gaya pendidikan baru. Namun substansi kedua pendidikan itu tetap mempunyai tujuan untuk memberdayakan manusia (*empowerment*). Perbedaan yang sangat mencolok adalah soal metode dan teknis operasionalnya saja. Tradisi memakai teknis lama yang diatur secara sederhana, sedangkan modern lebih berkiblat pada sesuatu yang baru dan rumit.

Rancang bangun pendidikan tradisional mempunyai harapan besar akan pelestarian budaya lama. Karena warisan masa lalu sangatlah berarti sekali bagi pengembangan di masa mendatang. Bukan berarti bahwa pendidikan tradisional hendak melakukan upaya pencegahan kultur baru,

---

<sup>26</sup> Pemahaman terhadap makna Islam normatif dan historis ini menentukan juga terhadap khazanah peradaban Islam. Sebab kedua model Islam yang diberikan ini akan memandang sebuah bangunan agama yang berbeda. Misalnya sejarah yang menceritakan perlawanan Nabi terhadap kaum Yahudi dan Kristen. Sepintas menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang memeras dan melegitimasi kekerasan. Buktinya, kekuasaan yang diraih itu tidak lepas dari sabitan pedang yang menelan korban nyawa. Padahal secara normatif, perang atau perlawanan terhadap kelompok Yahudi dan Kristen adalah perintah dari Allah. Sejak awal tugas kenabiannya, Muhammad sudah meyakini bahwa risalahnya adalah sebagai penyempurna dan kelanjutan Nabi sebelumnya. Dalam surat Makiyyah sebagai surat awal al-Qur'an disebutkan mengenai wahyu tercatat dari Ibrahim dan Musa (87: 19). Namun sikap ini adalah bersifat teoritis dan religi-ideal, tidak ada rujukannya kepada doktrin dan praktek keagamaan yang berlaku di kalangan ahlul kitab. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2000, hal. 24.

tetapi ia lebih selektif dalam menerima kondisi baru—sehingga untuk memasukkannya harus melewati proses filterisasi.

Pendidikan tradisional sebagaimana diungkapkan oleh Vernon Smith adalah sistem pendidikan yang didasarkan pada beberapa asumsi: 1) ada suatu kumpulan pengetahuan dan ketrampilan penting tertentu yang musti dipelajari anak-anak; 2) tempat terbaik bagi sebagian besar anak untuk mempelajari unsur-unsur ini adalah di sekolah formal, dan 3) cara terbaik supaya anak-anak bisa belajar adalah mengelompokkan mereka dalam kelas-kelas yang ditetapkan berdasarkan usia mereka.<sup>27</sup>

Sistem ini mempunyai ciri utama:

1. Anak-anak biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu.
2. Mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibedakan berdasarkan umur.
3. Anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu.
4. Mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran.
5. Prinsip sekolah otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada.
6. Guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan.
7. Sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks.
8. Promosi tergantung pada penilaian guru.
9. Kurikulum berpusat pada subjek-subjek akademik.

---

<sup>27</sup> Sistem pendidikan tradisional ini dikatakan sudah menjadi sistem yang sangat dominan dalam sekolah dasar dan menengah. Kira-kira berkembangan pada paruh kedua abad 19. Sistem ini pernah menjadi wakil puncak pencarian eklektik atas 'suatu sistem terbaik'. Vernon Smith, "Pendidikan Tradisional", dalam Omi Intan Naomi (ed), *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 165.

10. Bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.

Dengan demikian, pendidikan tradisional mencoba untuk mengarahkan pada garis transfer of knowledge. Artinya, sebuah proses pendidikan yang difokuskan pada bentuk pemberdayaan sistemik dan belum memberikan keleluasaan pada peserta didik. Segala hal yang menyangkut kebijakan masih menjadi otoritas lembaga. Selain itu, pendidikan tradisional tetap berpegang teguh pada buku pegangan yang juga dibuat oleh lembaga. Dan jelas sekali, bahwa rangkaian pendidikan tradisional ini tidak akan mampu mendorong siswa untuk aktif—sebab yang terjadi banyak sekali perlakuan indoktrinasi.<sup>28</sup>

Selanjutnya point-point tersebut dikembangkan dan diformulasikan dengan singkat menjadi tujuan pendidikan pada tahun 1961 dengan menambahkan: “Tujuan yang akan dicapai melalui segenap tujuan pendidikan lainnya adalah pengembangan kemampuan untuk berpikir”. Yang paling patut untuk digaris bawahi adalah “mengembangkan kemampuan untuk berpikir”.

Padahal pengembangan kemampuan untuk berfikir merupakan bagian dari tujuan yang sifatnya filosofis. Ini artinya, bahwa semenjak itu, pendidikan sudah mulai menui benih pemfungsian akal secara maksimal. Dalam istilah yang dipakai oleh Paulo Freire adalah menciptakan “pendidikan pembebasan”,<sup>29</sup> atau istilah Stevan M. Chan sebagai

---

<sup>28</sup> Maksud daripada indoktrinasi adalah perjalanan pendidikan yang mengacu pada penjejalan materi. Peserta didik seakan dijadikan objek pendidikan. Dimana ia diibaratkan “gelas kosong” yang harus diisi oleh air. Dengan model indoktrinasi ini tentunya siswa mudah untuk disetir dan diarahkan oleh guru. Pemasukan doktrin-doktrin pelajaran pada jenjang pendidikan dasar sangatlah memungkinkan untuk dilaksanakan. Sehingga, gaya pendidikan tradisional tersebut patut sekali dikembangkan di sekolah dasar sebagaimana disebut Vernon tadi. Pada intinya, pendidikan tradisional masih berkehendak untuk memberi keleluasaan kepada siswa. Akan tetapi sejak awal siswa sudah diajari etika dan sopan santun untuk menghormati guru—sebagaimana menghormarti orang tua. Maka terwujudlah rasa takut dan tawadlu’ kepada guru. Yang terjadi selanjutnya adalah, siswa manut dan nurut dengan semua kebijakan dan proses yang berjalan.

<sup>29</sup> Baca Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, Yogyakarta: LKiS, 2003. Dalam karya ini, sebagai tokoh pendidikan asal Brasil, ia menghendaki reformulasi kurikulum

“pendidikan liberal”.<sup>30</sup> Kedua pendidikan ini mempunyai peran signifikan terhadap pemberdayaan akal. Dan dalam pengembangan sistem pendidikan terwujud egalitarianisme.

Maksudnya, pendidikan diformat secara rapi dan terlahir kesepadanan antara satu dan lainnya. Itulah yang dijadikan embrio lahirnya pendidikan modern. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa, pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernizing*) pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah. Sehingga secara sadar, pendidikan digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi.<sup>31</sup>

Pun seperti itu, modenisme yang dikampanyekan besar-besaran hingga ke tangan Islam juga pernah gagal. Adapun kegagalan modernisme dan modernitas Barat dengan segala ramifikasinya di kalangan kaum muslimin sering dikaitkan akibat kekeliruan epistemologi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pasca Aufklarung dan Revolusi Industri di Eropa.<sup>32</sup> Berbeda dengan epistimologi ilmu pada

---

yang cenderung membuntut serta tidak bebas. Selain itu, ia menghendaki hilangnya dikotomi kelas sosial antara pendidikan kaum borjuis dan proletar.

<sup>30</sup> tevan M. Chan, *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002, hal. 24. Yang dimaksudkan dengan istilah “pendidikan liberal” adalah pendidikan yang terwujud di tengah alam demokrasi. Liberal berasal dari bahasa Latin Liberi yang berarti bebas. Dimana ketika itu di Roma, pendidikan hanya diperuntukkan bagi kaum elit saja, dan tidak bebas. Maka pendidikan dalam suatu sistem demokrasi tidak harus dibatasi oleh pelatihan individu dalam teknik-teknik pekerjaan.

<sup>31</sup> zyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 32

<sup>32</sup> Epistemologi atau filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian- pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Yang tidak banyak konsentrasi dalam cabang ini adalah para filosof Pra-Sokratik, yaitu filsuf pertama dalam tradisi Barat, karena mereka hanya memikirkan kodrat dan kemungkinan perubahan. Baca Dr. P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994, hal. 5.

abad pertengahan yang bersifat “theo-sentris”, sebaliknya epistemologi ilmu modern dan kontemporer lebih bersifat “antropo-sentris”.<sup>33</sup>

Kecenderungannya dengan antropo-sentris memberikan ruang gerak yang cukup luas. Bagaimana langkah-langkah modernitas tidak terjebak pada bayang-bayang lama, akan tetapi tetap bersandar pada perjalanan waktu dan budaya. Maka, seringkali modernisasi juga dianggap mudah berganti-ganti dan tidak konsisten.

Oleh sebab itu, neo-modernisme yang ditawarkan Fazlur Rahman mempunyai gagasan tersendiri tentang Pendidikan Islam, yaitu :

### 1. Tujuan Pendidikan Islam

Bagi Rahman, tujuan pendidikan Islam diformat untuk mewujudkan tatanan muslim yang beradab dan konsisten kepada Tuhan. Ini semua diambil dalam rangka menelaah kembali hakikat pewahyuan al-Qur'an.

Bukanlah tempatnya di sini untuk memperinci teori tentang wahyu Qur'ani secara mendetil. Tetapi kalau kita mau berurusan dengan faktual al-Qur'an tentang dirinya sendiri memerlukan pembatasan secukupnya. Dalam garis besar singkat berikut, dilakukan usaha untuk bertindak adil baik terhadap tuntutan sejarah maupun tuntutan Islam sendiri. Kami telah menyatakan secara jelas

---

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, “Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar”, dalam Marwan Saridjo, Bunga Rampai Pendidikan Islam, Jakarta: Binbaga, 1997, hal. 14. Azra melukiskan modernisasi yang berkembang di Indonesia sebagai berikut: “Dalam konteks Indonesia, modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam berlangsung sejak awal hingga sekarang ini nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologi; modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam cenderung diadopsi dan diimplementasikan begitu saja, sedikit sekali perhatian yang diberikan pada wacana epistemologi ini. Kalaupun ada perhatian, pembahasan dan perumusan yang dihasilkan jauh daripada tuntas. Sebagai implikasinya, modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia berlangsung secara adhoc (sementara) dan parsial. Sebab itulah, modernisasi yang dilakukan kemudian cenderung bersifat involutif, yakni sekedar perubahan-perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru daripada terobosan-terobosan yang betul-betul bisa dipertanggungjawabkan, baik dari segi konsep maupun viabilitas, kelestarian dan kontinuitas”.

dalam bab yang terdahulu bahwa semangat dasar dari al-Qur'an adalah semangat moral, dari mana ia menekankan monotheisme serta keadilan sosial. Hukum moral adalah abadi, ia adalah perintah Allah. Manusia tak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral: ia harus menyerahkan diri kepadanya. Penyerahan ini dinamakan Islam dan implementasinya dalam kehidupan disebut ibadah atau 'pengabdian kepada Allah'. Karena penekanan al-Qur'an terhadap hukum moral-lah hingga Allah dalam al-Qur'an tampak bagi banyak orang terutama sebagai Tuhan keadilan. Tetapi hukum moral dan nilai-nilai spiritual, untuk bisa dilaksanakan haruslah diketahui.<sup>34</sup>

Dengan tegas Fazlur Rahman menyatakan tujuan pendidikan Islam. Ia menyebutkan: "Tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai ini melalui tarbiyah (pendidikan moral) dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui ta'lim (pengajaran)".<sup>35</sup> Hal tersebut dititikberatkan pada penilaian perkembangan psikologis-intelektual yang menghasilkan tuntutan-tuntutan bagi suatu sistem pendidikan yang bersifat modern tapi pada waktu yang sama juga dijiwai oleh nilai-nilai nasional-Islam, apakah nasional di sini dilihat sebagai bagian dariujuan Islam ataukah yang Islami dipandang sebagai bagian dari nasionalisme.<sup>36</sup>

Fazlur Rahman menetengahkan konsep pendidikan yang budaya oriented sebagaimana dikembangkan oleh sosiolog Turki, Zia Gokalp. Maksud dari budaya oriented adalah sebuah pendidikan yang diketengahkan berdasar budaya yang ada. Misalnya budaya Mesir disesuaikan dengan Mesir begitu pula Pakistan, Turki dan lainnya. Begitu pula sains dan peradaban yang dibangun di atasnya, adalah universal dan dapat diperoleh bangsa manapun juga. Tetapi komitmen-komitmen budaya dan nilai adalah pertumbuhan-pertumbuhan unik yang khas bagi sesuatu masyarakat, dan ethos nasional serta agamanya adalah bagian dari kebudayaan.

---

<sup>34</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, hal. 34.

<sup>35</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, hal. 62

<sup>36</sup> *Ibid*

## 2. Metode Pendidikan

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam berkaitan erat dengan teknis pengajaran yang melibatkan komunikasi murid dan guru. Fazlur Rahman menambahkan bahwa murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai lagi satu mata pelajaran lain yang “lebih tinggi”.<sup>37</sup>

Sistem ini menurut Fazlur Rahman tidak memberikan banyak waktu untuk setiap mata pelajaran. Tetapi ini juga bukanlah satu-satunya metode yang dipakai, seringkali seorang murid dengan suatu ringkasan dalam sebuah mata pelajaran, dan di kelas selanjutnya, ia mempelajari pelajaran yang sama dengan detail-detail yang lebih terperinci dan disertai komentar-komentar. Sedangkan Fazlur Rahman menegaskan bahwa tugas guru adalah mengajarkan komentar-komentar orang lain, disamping teks aslinya dan biasanya tanpa menyertakan komentarnya sendiri dalam pelajaran tersebut.<sup>38</sup>

Metode yang seperti ini masih tergolong sebagai metode yang konvensional—yang tentunya tidak akan memberikan ruang gerak yang cukup luas bagi murid. Selain itu pula cara Islam mendidik tetap berpegang pada garis pendewasaan anak didik, sebagaimana Rasulullah mendidik umatnya. Fazlur Rahman menyinggung metode pendidikan di beberapa model lembaga pendidikan. Misalnya dia menengok halaqah, zawiyah, madrasah dan juga perguruan tinggi.

Cara untuk mendewasakan peserta didik tidak hanya difokuskan pada seorang guru saja. Tetapi murid juga hendaknya berperan aktif dalam forum-forum pendidikan. Maka ketika seorang guru hanya memberikan syarah (penjelasan) kitab ketika mengajarkan materi tafsir, bagi Fazlur Rahman dianggap kurang begitu mendewasakan Islam. Dan dengan ini pula, nampak bahwa Islam belum mampu mengembangkan model paedagogy. Nilai dari tujuan pendidikan Islam juga tidak akan tercapai kalau dalam metodenya.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 277

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 277

### 3. Kurikulum Pendidikan

Fazlur Rahman menilai mata pelajaran yang menjadi diktum kurikulum pendidikan Islam membutuhkan rekonstruksi, terlebih ketika ia melihat kondisi pendidikan tradisional yang masih terlalu harmonis (baca: kaku) dengan tatanannya sendiri. Belum lagi mereka masih terlalu menutup diri dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga yang terjadi adalah kemandegan pengetahuan. Selain itu, intelektualisme Islam juga cenderung macet. Kecenderungan model inilah yang menjadikan Fazlur Rahman mengkritisi kurikulum pendidikan Islam. Ia mengatakan:

Dengan menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tiadanya pemikiran umum dan sains-sains kealaman, maka kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusastraan sebagai alat-alatnya yang memang diperlukan. Mata pelajaran keagamaan yang murni ada empat buah: hadits (tradisi), fiqh atau hukum termasuk ushul fiqh (prinsip-prinsip hukum), kalam (teologi) dan tafsir (eksegesis al-Qur'an). Di banyak madrasah milik sayap kanan ahlu hadits, bahkan teologi dicurigai, dan dengan sendirinya mata pelajarannya hanya ada tiga buah. Di sekolah-sekolah khusus tertentu, buku-buku tentang sufi ditambahkan. Jumlah total buku-buku yang dipelajari biasanya sangat sedikit. Sungguh, sarjana-sarjana besar tertentu Barat dan pemikir-pemikir orisinal yang muncul dari waktu ke waktu adalah istimewa dalam dirinya sendiri dan tidak banyak menimba ilmu mereka dari kurikulum yang "resmi".<sup>39</sup> Hadits, fiqh, kalam dan tafsir yang menjadi sentral materi kurikulum tidak mampu memberikan jawaban yang utuh tentang Islam—kalau hanya diajarkan dengan buku-buku komentar (hasyiyah) saja. Keterbatasan kurikulum seharusnya ditata dan ditambahkan dengan materi ajar yang lain. Sehingga ada perpaduan antara pemikiran keagamaan dan sains umum, misalnya dengan tambahan gramatika, kesusastraan dan lainnya.

---

<sup>39</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, hal. 275.

## Penutup

Pendidikan sebagai usaha memanusiakan manusia agar sadar akan kemanusiaannya memang satu hal yang harus menjadi perhatian. Pendidikan menempati posisi yang sangat menentukan dalam berbagai dimensi. Sebuah bangsa akan mengalami kemajuan ataupun kemunduran ditentukan sejauh mana laju dan dinamika pendidikan yang ada. Maka dari sini tidaklah berlebihan manakala mengatakan bahwa substansi sebuah pendidikan yang ideal dengan realitas adalah sebuah keniscayaan.

Fazlur Rahman sebagai tokoh pembaharu Islam mempunyai gambaran tentang perjalanan sejarah pendidikan. Iapun turut serta dalam melihat fenomena kegagalan pemaknaan al-Qur'an dan Sunnah oleh umat Islam. Bersumber dari itu, kritik tradisionalisasi ilmu dalam sejarah Islam ia lantunkan dengan gaya pemikiran neomodernisme-nya. Kedua sumber ajaran Islam itu lebih cenderung dibaca sepanjang versi mufassir. Karena itu al-Qur'an dan Sunnah gagal pula ditempatkan sebagai sumber otentik pengembangan pemikiran teoritis atau pun praktis bagi panduan (hudan) kehidupan dunia.

Berawal dari pandangan yang demikian, Fazlur Rahman menekankan pentingnya etika yang dipetik dari al-Qur'an untuk dijadikan fundamen pengembangan pemikiran dan praktik pendidikan. Rahman juga berpartisipasi dalam memformat strategi, tujuan, metode dan kurikulum pendidikan Islam yang *up to date*.

---

Imam Hanafi, MA; *adalah Peneliti Intitute for Southeats Asian Islamic Studies (ISAIS) UIN Suska Riau.*